

RELEVANSI KONSEP MERDEKA BELAJAR DENGAN NILAI-NILAI FILOSOFIS PENDIDIKAN DI SMA INS KAYU TANAM

Submit, 22-08-2021 Accepted, 28-12-2021 Publish, 30-12-2021

Marjanis

Universitas Negeri Padang
marjanismarjanis@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui relevansi konsep merdeka belajar dengan nilai-nilai filosofis pendidikan di SMA INS Kayu Tanam. Secara khusus artikel ini mengkaji tentang konsepsi pemikiran pendidikan Sjafe'i yang diterapkannya pada sekolah yang ia dirikan, Ruang Pendidik INS Kayutanam. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji dari berbagai artikel dan sumber yang relevan untuk mengungkapkan prinsip INS Kayu Tanam tidak lekang oleh waktu meski waktu terus bergulir hampir 100 tahun berlalu. Hasil penelitian menunjukkan meskipun sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda di tahun 1926, akan tetapi prinsip yang melandasi pelaksanaan system pendidikan INS Kayutanam dapat bertahan meskipun terjadi beberapa kali perubahan kebijakan dan kurikulum pendidikan Indonesia. Bahkan, prinsip yang disuarakan oleh Mohammad Sjafe'I dapat diterapkan untuk mendukung program Merdeka Belajar yang kini sedang digaungkan pemerintah. Simpulan, Semangat kemerdekaan belajar telah ada sejak INS Kayutanam berdiri. Kemerdekaan yang relevan dalam konteks kondisi saat ini tentunya bagaimana guru dan siswa serta lembaga pendidikan merdeka melaksanakan pendidikan yang berkualitas untuk menciptakan siswa-siswa berkarakter, berketerampilan dan memiliki kemampuan berfikir kritis dan bernalar yang baik.

Kata Kunci: INS Kayu Tanam, Kebijakan Sistem Pendidikan, Merdeka Belajar

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to determine the relevance of the concept of independent learning to the philosophical values of education at SMA INS Kayu Tanam. In particular, this article examines the conception of Sjafe'i's educational thinking that he applied to the school he founded, Ruang Pendidik INS Kayutanam. The analysis was carried out in a qualitative descriptive manner by reviewing various articles and relevant sources to reveal the principles of INS Kayu Tanam that are timeless even though time has passed almost 100 years. The results show that although it has been established since the Dutch colonial era in 1926, the principles that underlie the implementation of the INS Kayutanam education system can survive despite several changes in Indonesian education policies and curriculum. In fact, the principles voiced by Mohammad Sjafe'I can be applied to support the Free Learning program which is currently being echoed by the government. In conclusion, the spirit of learning independence has existed since INS Kayutanam was established. The independence that is relevant in the

context of current conditions is of course how teachers and students as well as independent educational institutions carry out quality education to create students with character, skills and have the ability to think critically and reason well.

Keywords: INS Kayu Tanam, Education System Policy, Independent Learning

PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar mulai digulirkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada akhir tahun 2019. Program Merdeka belajar merupakan ciri khas yang diusung Kemendikbud dibawah naiknya Nadiem Makarim. Arah kebijakan baru merdeka belajar digagas untuk lebih memerdekan guru dan sekolah dalam menilai hasil belajar siswa, mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran, penulisan RPP yang efisien dan efektif serta pemerataan akses dan kualitas pendidikan melalui penetapan zonasi.

Kebijakan merdeka belajar diawali dengan kebijakan untuk pendidikan dasar dan menengah seperti yang berkaitan dengan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Kebijakan untuk perguruan tinggi yang diberinama kampus merdeka, perombakan skema penyaluran dana bantuan operasi sekolah (BOS), organisasi penggerak dan guru penggerak (Rosyidi, 2020). Merdeka belajar diantaranya memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, mahasiswa bebas memilih bidang yang disukai, guru bebas dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian (Muhsin, 2021).

Merdeka belajar yang diluncurkan bersamaan dengan era revolusi industri 4.0 menjadikan konsep merdeka belajar tidak bisa lepas dari memanfaatkan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Semua kebijakan tersebut tentunya berdampak pada perubahan kurikulum karena harus mengadopsi konsep-konsep merdeka belajar yang juga tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi di dalamnya (Nastiti & Abdu, 2020). Merdeka belajar merupakan tantangan bagi generasi millennial untuk menjadi manusia unggul dan berdaya saing global dengan memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, enterpreneurship, global citizenship, problem solving*, dan *teamworking* (Lestiyani, 2020). Di samping itu, pendidik juga menghadapi tantangan yang tidak mudah, karena harus memiliki kemampuan yang lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, yang didukung dengan kebijakan lembaga pendidikan dalam upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Dolot, 2018; Budiati et al., 2018; Predy et al., 2019; Kusumaningrum & Djukri, 2016).

Program Merdeka belajar tentunya berlaku secara nasional dan dilaksanakan bertahap oleh pemerintah melalui berbagai alternatif program yang sudah ditetapkan. Tentunya, program ini juga harus diadopsi dan dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) INS Kayu Tanam yang berada di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda dan memiliki prinsip yang kuat serta mencatat sejarah dengan menghasilkan berbagai tokoh nasional seperti

Tarmizi Taher, Ali Akbar Navis, Mochtar Lubis, Hasnan Habib dan Kaharuddin Nasution (diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/INS_Kayutanam, 19 Juni 2021). Sekolah INS Kayutanam didirikan pada 31 Oktober 1926 oleh Muhammad Sjafei, sekolah ini dicita-citakan dapat menjadi tempat mendidik calon penerus bangsa (David, Kartowagiran & Harjo, 2016).

Menurut salah seorang alumni INS Kayutanam, Anas Navis, salah satu ciri khas pendidikannya adalah dijunjungnya kebebasan berpikir setiap murid, khususnya dalam mengeluarkan buah pikiran. Tujuan utama INS adalah untuk mendidik rakyat kearah kemerdekaan, merupakan landasan keyakinan Sjafe'i untuk mendirikan INS. Apabila rakyat Indonesia telah mengerti arti kemerdekaan dan dapat melihat kehidupan rakyat terjajah, maka mereka akan ikut secara sadar dalam setiap gerakan mencapai Indonesia merdeka. Melalui pendidikan, rakyat dapat mempunyai idiologi politik dan dapat mengetahui sasaran untuk diperjuangkan. Pendidikan kemerdekaan yang diberikan Sjafe'i melalui INS adalah kemerdekaan dalam arti yang luas, yaitu kemerdekaan berfikir, berbuat, menentukan pilihan, dan berpikir berdasarkan kenyataan. Menarik mengkaji pemikiran pendidikan Sjafe'i yang mengusung pendidikan kebangsaan sebagai anti tesis terhadap pendidikan kolonial, dengan filosofi, 'menyelaraskan hati, otak, dan tangan (Hastuti, 2020).

Prinsip kemerdekaan berfikir yang dicetuskan oleh sang pendiri INS Kayu Tanam Muhamma Sjafe'i menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam artikel ilmiah ini dalam kaitannya dengan Program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud RI. Meski memiliki rentang waktu hampir 100 tahun antara pendirian INS Kayutanam dengan program Merdeka Belajar sama-sama mengusung semangat "Merdeka" dalam pembelajaran, adapun tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui relevansi konsep merdeka belajar dengan nilai-nilai filosofis pendidikan di SMA INS Kayu Tanam. Secara khusus artikel ini mengkaji tentang konsepsi pemikiran pendidikan Sjafe'i yang diterapkannya pada sekolah yang ia dirikan, Ruang Pendidik INS Kayutanam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan penelusuran dokumen yang terkait dengan Program Merdeka Belajar dan profil serta prinsip yang melandasi berdirinya INS Kayutanam di Sumatera Barat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan diperkuat literatur penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Program Merdeka Belajar dan kajian-kajian ilmiah tentang INS Kayutanam Sumatera Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

INS merupakan singkatan dari Indonesia Nederlandche School yang juga dikenal dengan Ruang Pendidik INS. INS didirikan oleh seorang anak bangsa yang berasal dari Kalimantan Barat pada 31 Oktober 1926. Pada awal didirikan yang ketika itu masih era penjajahan Belanda, pendidikan INS Kayu Tanam memiliki asas-asas antara lain berfikir dan rasional, keaktifan dan kegiatan, pendidikan msyarakat,) memperhatikan pembawaan anak, dan menentang intelektualisme (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005).

Sistem pembelajaran di INS Kayutanam mempunyai 3 perihal pokok ialah tenaga dapat bekerja, otak dapat berfikir serta jiwa dapat merasa. Komponen ini

hendak membuat alam bergerak dalam sistem yang senantiasa secara dinamis yang dialektik *balance*, manusia selaku substansi alam, dengan tenaga benak serta perasaannya tidak boleh tidak wajib menjajaki sistem alam itu serta keluar dari sistem berarti lepas dari penyeimbang. Falsafah Falsafah pembelajaran INS berangkat dari pemikitan filsafat alam selaku ciptaan Tuhan yang maha esa, lebih diketahui dengan "Alam takambang jadi Guru", yang ditarik dari penjabaran ayat al- quran yang turun awal kali ialah "iqra'". Tujuan pembelajaran yang diciptakan Sjafei ini merupakan mendidik manusia biar, jadi manusia, dan membawakan anak kepada diri serta bakat yang dipunyai. Oleh sebab itu orang lebih tahu dengan pembelajaran INS Kayutanam selaku "sekolah pakar tukang", artinya merupakan lulusan sekolah ini tiap murid memiliki talenta faktor inovasi serta keinginan buat berkarya.

Engku Moehammad Sjafei kerap mengatakan pepatah kepada para siswanya merupakan "Jangan memohon buah mangga dari tumbuhan rambutan namun pupuklah tumbuhan mangga itu supaya menciptakan buah yang manis". Prinsip tujuan serta pepatah inilah yang dipegang para alumni INS Kayutanam semacam Mochtar Lubis (Wartawan serta penulis), Bustanul Arifin (Mantan Menteri Koperasi), AA Navis (Seniman), Hasnan Habib serta Faried Anfasa Moeloek. Setelah era kemerdekaan, hingga tujuan pembelajaran INS merujuk pada UUD 1945, ialah menyempurnakan kehidupan bangsa supaya setara dengan bangsa-bangsa yang maju dibidang ilmu serta teknologi, sosial serta ekonomi dan seni serta budaya. Hal ini mengarah pada tujuan menjadikan bangsa Indonesia supaya mempunyai otak yang pintar, mental yang kokoh serta budi pekerti luhur dan keinginan serta ketangkasan yang terampil serta etos kerja yang besar (AA Navis, 1996).

Tujuan pembelajaran INS dari dahulu sampai saat ini semacam yang sudah dipaparkan di atas yaitu menggali bakat murid, jadi pakar tidak hanya tukang, berotak pintar (inovatif serta kreatif) serta etos kerja yang besar. Bila kita kaitkan dengan tujuan pembelajaran nasional bagi UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Tujuan pembelajaran nasional merupakan berkembangnya kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang; beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Ruang Pendidik INS Kayutanam didirikan Sjafei untuk mendidik dan menanamkan tradisi semangat kerja dan kemandirian. Penanaman sifat kemandirian dituangkan dalam tujuan sekolah ini yaitu: (1) mendidik anak-anak kearah hidup yang merdeka melalui hidup mandiri; (2) menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras, dan membiasakan berani bertanggung jawab; (3) membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerjakan sendiri; (4) mengembangkan anak secara harmonis, yang mencakup aspek perasaan, kecerdasan, dan keterampilan; (5) mengembangkan sikap sosial, agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik; (6) menyesuaikan pendidikan sesuai dengan bakat anak (David, Kartowagiran & Harjo, 2016).

Relevansi konsep pendidikan Sjafei terletak padamengubah peserta diri dari budaya santai kepada tradisi etos kerja, semangat juang untuk menegakkan diri sendiri secara mandiri. Rancangan pendidikan Sjafei menurut Said dan D. Mansoer (Rahatja, 2008) mendekati rancangan John Dewey di Amerika Serikat dan

Kerschensteiner di Jerman. (Rahatja, 2008) menambahkan bahwa “dasar pendidikan di Ruang Pendidik INS Kayutanam menggambarkan bahwa pendidikan yang diselenggarakannya dapat dikatakan sebagai pendidikan yang humanis dan religius, baik secara eksplisit maupun implisit”.

Program yang ada di Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah mengembangkan komponen penting peserta didik yaitu otak (program akademik), hati (program akhlak mulia), dan tangan (program keterampilan) agar seimbang dan sesuai dengan kodratnya. Pada awal berdiri sekolah ini tidak mengenal jenjang pendidikan seperti SMP ataupun SMA, tetapi terdiri dari Ruang Rendah terdiri dari 7 tahun setara sekolah dasar dan Ruang Dewasa terdiri dari 4 tahun setara dengan sekolah menengah (Tirtarahardja, 2012). Seiring dengan perjalanannya sekolah ini mengikuti kebijakan yang ada yaitu harus menentukan pilihan SMP atau SMA. Akhirnya, lembaga ini dibagi menjadi dua yang terdiri dari SMP Plus dan SMA Plus. Namun, seiring dengan perjalanan waktu peminat siswa yang masuk SMP menjadi berkurang sehingga yang ada saat ini hanya siswa SMA saja. Meskipun sudah menjadi SMA, namun keunikannya masih dipertahankan.

Keunikan SMA INS Kayutanam adalah sebagai berikut. Pertama, SMA yang memiliki program keterampilan (kriya meubel, keramik, klose anyam, teknik las, elektronik), program pembinaan rohani/jiwa melalui pendidikan agama (teori dan aplikasi), seni (lukis, musik, silat, tari, dan teater), dan olahraga (sepak bola, bulu tangkis, voli, basket, dan takraw), dan pendidikan otak melalui program akademis (kurikulum 2013) serta didukung oleh pendidikan asrama. Kedua, sasaran pendidikan di SMA INS Kayutanam juga berbeda dengan SMA lain, yaitu: (a) ilmu eksak/pasti/alam, sasarannya agar siswa berpikir logis, matematis dan dialektis. Sasaran pendidikan Ilmu Sosial adalah untuk menguatkan ingatan dan memperluas wawasan siswa. Mata pelajaran Budaya dan Bahasa memiliki sasaran untuk memahirkan komunikasi, etika dan meluaskan wawasan siswa. Mata Pelajaran PPKn/ Pancasila menanamkan kesadaran dan kepedulian nasional; (b) sasaran pendidikan keterampilan membangun etos kerja, rajin, dan terampil. Hemat, cerdas dan produktif. Berwatak pengusaha dan mandiri; (c) sasaran pendidikan agama adalah takwa dan berakhlak mulia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi serta toleran pada beda pendapat; (d) sasaran pendidikan seni adalah aktif, kreatif dan estetik, berjiwa peka dan kritis, serta komunikatif. Toleran pada beda pendapat; (e) Pendidikan Olahraga Jasmani sehat dan kuat. Berani dan percaya diri. Tabah ulet, disiplin dan koperatif serta sportif (David, Kartowagiran & Harjo, 2016).

Program di sekolah ini di dukung oleh beberapa fasilitas pembelajaran dan pelatihan diantaranya gedung belajar, laboratorium, bengkel, perkantoran, aula, asrama, tempat ibadah, sarana dan prasarana olahraga, lahan pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan masih ada fasilitas yang lain. Apabila dilihat dari jumlah siswa yang mendaftar ke SMA INS Kayutanam dari tahun 2002-2013 menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran. Berikut gambaran siswa yang mendaftar di SMA INS Kayutanam. Agar bangsa Indonesia tidak kehilangan aset yang besar yaitu salah satu pilar dari dua pilar pemikiran pendidikan di Indonesia yaitu INS Kayutanam dan Tamansiswa, sehingga INS Kayutanam perlu dievaluasi yang menyeluruh atau komprehensif. Hal tersebut perlu, agar diketahui

komponen-komponen mana yang belum berjalan menurut semestinya agar bisa ditemukan strategi pengembangan SMA INS Kayutanam ke depan.

Semangat yang melandasi berdirinya INS Kayutanam, sejatinya tetap relevan dari zaman ke zaman, meski dipengaruhi oleh kondisi perkembangan teknologi industri. Prinsip merdeka belajar yang diusung oleh Mendikbud Nadiem Makarim, bibitnya sudah terlihat dalam konsep pendidikan yang digagas Mohammad Sjafe'i. Menurut Mas Menteri ada dua poin terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar artinya guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (David, Kartowagiran & Harjo, 2016).

Menurut Wijaya, Mustofa & Husain (2020) merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang *happy*. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. "Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan."

Lalu mengapa merdeka belajar perlu segera diterapkan? Apakah anak-anak sekarang belajar dalam kondisi tidak merdeka dan tidak bahagia? Menjawab pertanyaan ini barangkali kita bisa merefleksi potret proses pembelajaran yang bisa jadi membelenggu sebagian siswa di kelas, diantaranya: sebagian guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang pastinya membuat siswa jenuh, anak-anak masih menjadi objek dalam belajar sehingga mereka kurang kreatif karena proses pembelajaran masih didominasi guru, anak-anak sibuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru termasuk tugas, sumber belajar yang digunakan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga siswa kurang diberi peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket.

Banyak hal lain lagi contoh aktivitas guru dan siswa di kelas yang memang masih banyak membebani siswa dan akhirnya membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Nah, dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Guru-guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya. Terlebih model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TIK yang sudah sangat berkembang pesat dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dengan TIK proses pembelajaran akan terjadi dengan mudah dan sangat memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dan pastinya belajar lebih membahagiakan karena pastinya anak-anak lebih termotivasi belajar dengan teknologi terutama internet dan *gadget*. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal ini, guru harus memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, keberadaan TIK bukan sebagai mata pelajaran, tapi terintegrasi dalam pembelajaran.

Sistem pendidikan INS Kayutanam yang tetap memegang pembelajaran yang mengasah keterampilan siswa di berbagai bidang merupakan salah satu bentuk semangat kampus merdeka. Siswa bebas memilih keterampilan yang ingin dipelajari, guru juga memiliki kemerdekaan dalam melaksanakan pembelajaran, meskipun beberapa kemampuan tetap mengacu pada pelaksanaan pendidikan

tingkat SMA pada umumnya. Tiga prinsip yakni keterampilan, program akademis dan pembinaan kerohanian/jiwa merupakan tiga hal yang juga diperlukan dalam pelaksanaan Merdeka Belajar. Sebab Pemerintah menginginkan generasi penerus yang memiliki keterampilan, memiliki karakter kebangsaan yang baik serta memiliki kemampuan berfikir kritis dan bernalar yang baik, sehingga hal tersebut dapat membentuk generasi yang siap bersaing di era revolusi 4.0.

SIMPULAN

Meskipun sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda di tahun 1926, akan tetapi prinsip yang melandasi pelaksanaan system pendidikan INS Kayutanam dapat bertahan meskipun terjadi beberapa kali perubahan kebijakan dan kurikulum pendidikan Indonesia. Bahkan, prinsip yang disuarakan oleh Mohammad Sjafé'I dapat diterapkan untuk mendukung program Merdeka Belajar yang kini sedang digaungkan pemerintah. Semangat kemerdekaan belajar telah ada sejak INS Kayutanam berdiri. Kemerdekaan yang relevan dalam konteks kondisi saat ini tentunya bagaimana guru dan siswa serta lembaga pendidikan merdeka melaksanakan pendidikan yang berkualitas untuk menciptakan siswa-siswa berkarakter, berketerampilan dan memiliki kemampuan berfikir kritis dan bernalar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- David, D., Kartowagiran, B., & Harjo, S. P. (2016). Evaluasi dan strategi pengembangan sma indonesisch nederlandsche school (ins) kayutanam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 27-44.
- Dolot, A. (2018). The characteristics of Generation Z. *E-mentor*, 74(2), 44-50.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 365-372.
- Kusumaningrum, S., & Djukri, D. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan kreativitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 241-251.
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, A., Hasibuan, A. F. H., ... & Vinolina, N. S. (2020). *Teaching from home: Dari belajar merdeka menuju merdeka belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, 143.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66.
- Navis, A. A. (1996). *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Predy, M. (2019). A comprehensive examination of outdoor play in licensed childcare centres in Alberta, Canada.
- Rahatja, S. (2008). Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS) Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religijs. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(4), 9-19
- Rian Iwinskyah. (2020). Menakar Konsep “Merdeka Belajar” <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>

Umar Tirtarahardja dan La Sulo, S.L. (2005). *Pengantar Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru Smpn 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46-50.